



PENGUATAN KARAKTER RELIGIOUS PESERTA DIDIK MADRASAH TSANAWIYAH MELALUI TAHFIZH QURAN

Yuli Deswita¹⁾, Mahyudin Ritonga²⁾, Sri Wahyuni³⁾

¹⁾Madrasah Tsanawiyah Al-Kahfi Pasaman

²⁾Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

³⁾Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Abstrak

Peserta didik pada usia madrasah Tsanawiyah memiliki karakter yang labil, yakni karakter yang mudah goyah oleh kondisi tempat, waktu serta teman bersosialisasi. Oleh karenanya dibutuhkan suatu model penguatan yang dapat membentuk peserta didik memiliki karakter yang kuat. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan model pembelajaran tahfiz Alquran yang dapat membentuk peserta didik sebagai pribadi yang memiliki karakter yang kuat. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme, yaitu sebuah paradigma yang akan memaknai realita sosial dari berbagai aspek realita yang terjadi pada objek penelitian. Hasil penelitian adalah pertama, karakter religious peserta didik jenjang MTs dapat diperkuat melalui program tahfiz, kekuatan karakter religious tersebut dibuktikan dengan ketaatan peserta didik dalam menjalankan ibadah, memiliki semangat yang kuat dalam mengikuti peringatan hari keagamaan, kematangan keyakinan setiap melakukan sesuatu dengan berdoa terlebih dahulu. Temuan penelitian dapat dikembangkan dengan berbagai pendekatan lain, karena peneliti belum dilakukan uji coba terhadap kesimpulan yang dijelaskan, maka para peneliti selanjutnya dapat mengembangkan data penelitian dalam bentuk eksperimen.

Kata Kunci: Karakter religiou, model, tahfiz Alquran.

PENDAHULUAN

Karakter religious merupakan satu di antara 18 (delapan belas) karakter yang dikonseptualisasikan kementerian pendidikan Republik Indonesia. Karakter ini menjadi penting bagi setiap warga negara Indonesia, karena setiap warga negara Indonesia mesti memiliki dan menganut agama yang diakui di Indonesia.

Namun demikian, berbagai hasil kajian menegaskan bahwa penganut agama di Indonesia tidak sepenuhnya memiliki karakter religious sesuai dengan konsep yang diatur pada ajaran agama masing-masing (Liswi, 2018); (Hamang & Sumadin, 2015).

Sementara penelitian lain membuktikan bahwa religiitas seseorang memiliki pengaruh yang kuat terhadap prilaku dan ketaatannya dalam menjalankan aturan yang berlaku dalam berbangsa dan bernegara (A. U. dan D. Wahyudi, 2016). Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa orang yang memiliki ketaatan beragama memiliki kemampuan yang kuat untuk menghindarkan diri dari prilaku korup (R. Wahyudi, 2016).

Beberapa statemen di atas membuktikan kondisi real di Indonesia terkait dengan religiitas masyarakat yang menganut agama tertentu namun tidak sepenuhnya mematuhi dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Dalam berbagai literature ditemukan bahwa realita ini disebabkan oleh berbagai factor, seperti kedangkalan pemahaman penganut agama terhadap prinsip dasar agama yang dianutnya (Mustafa, 2016); (Wahyuni, 2011); (Nur & Nuriati, 2018).

Rendahnya pengamalan keagamaan yang dijelaskan di atas terjadi pada berbagai level dan usia masyarakat Indonesia. Oleh karenanya semakin mengkhawatirkan lemahnya karakter religious generasi bangsa dalam usia Madrasah Tsanawiyah. Mengingat generasi pada usia ini tergolong pada

kelompok usia yang rentan dengan perubahan pendirian, dalam artian mudah terpengaruh oleh berbagai realita yang ada di sekeliling mereka.

Penelitian Azhar dan kawan-kawan mengungkapkan bahwa usia remaja dalam hal ini peserta didik level SMP/MTs sangat rentan dengan prilaku negative yang disebabkan oleh pengaruh dari luar diri mereka (Azhar et al., 2020), perkembangan teknologi yang sangat pesat ditambah dengan kedekatan usia remaja dengan perangkat teknologi memberikan dampak yang buruk terhadap prilaku peserta didik usia remaja (Gottschalk, 2019); (Nabawy et al., 2016); (Amin et al., 2021).

Usia remaja peserta didik jenjang MTs/SMP yang rentan dengan hal-hal negative sebagaimana beberapa penelitian yang dijelaskan di atas menunjukkan urgensi sebuah model penguatan karakter peserta didik. Sejalan dengan itu, penelitian ini dilakukan untuk menemukan model penguatan karakter religious peserta didik jenjang MTs/SMP melalui tahfiz Alquran.

Penelitian ini dipandang realistis mengingat beberapa penelitian yang terkait dengan tahfiz Alquran memberikan dampak terhadap nilai-nilai positif bagi prilaku, hasil belajar peserta didik. Faqihuddin menegaskan bahwa pembentukan karakter menurut Islam tidak bisa dipisahkan dengan Alquran (Faqihuddin, 2021). Pembentukan karakter melalui hadis dikaji oleh Ahmad dengan kesimpulan bahwa nilai philosophis yang terdapat dalam Iman, Ihsan dan Islam secara hakikatnya memuat karakter yang kuat (Ahmad et al., 2019).

Model pembentukan karakter religious melalui pendidikan Islam juga ditemukan oleh Akbar dan kawan-kawan yang menyimpulkan bahwa lingkungan dan kebiasaan akan memberikan dampak terhadap pembentukan karakter (Akbar et al., 2022). Karakter

religious dapat dibentuk melalui pembiasaan keagamaan di lingkungan tempat peserta didik (Nurbaiti et al., 2020). Penelitian lain menyimpulkan bahwa lingkungan pendidikan yang religious akan membentuk karakter religious (Nadziroh, 2020).

Dari beberapa hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan tema penguatan karakter religious serta tahfiz Alquran sebagaimana dijelaskan di atas, terdapat beberapa ruang yang belum digarap oleh para peneliti seperti model penguatan karakter religious, oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menemukan model penguatan karakter religious melalui tahfiz Alquran.

METODE PENELITIAN

Madrasah Tsanawiyah Al-Kahfi Pasaman Barat adalah sebagai objek penelitian. Lembaga ini ditetapkan sebagai objek mengingat keunggulannya dalam bidang tahfiz Alquran yang dipandang mampu membentuk dan menguatkan karakter religious peserta didik. Sementara peserta didik ditetapkan sebagai objek penelitian dengan mempertimbangkan karakter religious generasi pada usia ini yang tergolong labil.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ialah berlangsung sejak Agustus 2021 sampai Januari 2022. Waktu yang 6 (enam) bulan tersebut dialokasikan untuk mengumpulkan sampai pada verifikasi data.

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah kualitatif, sementara paradigma yang dipakai ialah konstruktivisme (Loughlin & Alexander, 2014); (Adom et al., 2016); (Pilarska, 2021), yaitu sebuah paradigm penelitian yang memandang semua objek penelitian secara komprehensif dan memaknai setiap apa yang ada pada objek dengan.

Informan penelitian ialah guru pendidikan agama Islam yang sekaligus

guru tahfiz Alquran di MTs Al-Kahfi Pasaman Barat, peserta didik yang dipilih secara purposive sampling, serta wakil kepala madrasah bidang kurikulum. Untuk mendapatkan data dari semua informan yang ditetapkan, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan di MTs Al-Kahfi terkait tahfiz Alquran serta memahami makna tidak hanya dari realita yang ada (Mogashoa, 2014), melainkan melihat keterkaitan antara realita dengan yang terdapat di luar fakta. Wawancara digunakan dalam rangka menemukan data terkait konten penelitian dari informan yang telah ditetapkan, adapun jenis wawancara yang digunakan ialah interview bebas. Studi dokumentasi dimanfaatkan untuk menemukan data dari dokumen yang terkait dengan kegiatan tahfiz Alquran di MTs Al-Kahfi Pasaman.

Data dianalisis dengan mengkonstruksikan atau menemukan model penguatan karakter melalui hafalan Alquran. Oleh karenanya kekuatan berpikir serta kematangan memahami makna pada setiap data adalah menjadi yang terpenting dalam menganalisis data yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahfiz Alquran sebagai Ekstrakurikuler di MTs Al-Kahfi Pasaman Barat

Tahfiz Alquran di MTs Al-Kahfi merupakan ekstrakurikuler. Namun walaupun posisinya sebagai ekstrakurikuler terlihat bahwa tahfiz Alquran pada lembaga ini menjadi bagian dari unggulan MTs Al-Kahfi Pasaman Barat (Informan, Wawancara, 2021). Dokumen yang ada juga membuktikan bahwa MTs Al-Kahfi telah meraih beberapa prestasi yang terkait dengan tahfiz Alquran (Studi Dokumen; 2021).

Sesuai dengan data yang ditemukan pada saat penelitian, tahfiz Alquran di MTs Al-Kahfi terprogram secara baik dan berkesinambungan. Data yang erat kaitannya dengan penelitian ini ialah sebagaimana pada table 1 di bawah ini:

Table 1. Tahfiz Alquran di MTs Al-Kahfi Pasaman Barat

No	Bentuk Program	Target yang Diharapkan
1	Adab Alquran	Menanamkan kepada peserta didik pengetahuan terkait dengan hal-hal yang terkait dengan Alquran
2	Tahsin	Memperbaiki bacaan peserta didik sebelum menghafal Alquran
3	Tahfiz	Kegiatan yang memfokuskan peserta didik untuk menghafal Alquran dengan tujuan mereka memiliki jumlah hapalan Alquran sesuai dengan yang ditentukan
4	<i>Tasmi' wa muroja'ah</i>	Bentuk kegiatan yang bertujuan untuk memperdengarkan hafalan peserta didik kepada gurunya, serta mengulang hapalan Alquran yang selama ini telah didapatkan
5	<i>Khatam</i>	Kegiatan yang diperuntukkan bagi peserta didik yang telah memiliki hapalan yang baik sesuai dengan level masing-masing

Sebagaimana data yang terdapat pada table 1 di atas diketahui bahwa MTs Al-Kahfi Pasaman Barat memiliki program tahfiz yang dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan. Rutin maksudnya adalah walaupun posisi tahfiz sebagai ekstrakurikuler namun kegiatan dilaksanakan setiap saat sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Sementara berkesinambungan yang dimaksud ialah bahwa peserta didik yang telah selesai pada satu level kemudian dia akan melanjutkan tahfiz

pada level lain (Informan, Wawancara; 2021); (Observasi; 2021); (Studi Dokumentasi; 2021).

Dari data yang terdapat juga terlihat bahwa tahfiz Alquran di MTs Al-Kahfi berlangsung secara bertahap, maksudnya di sini ialah bahwa peserta didik tidak direkomendasikan untuk melangkah ke jenjang tertentu sebelum memiliki kematangan pada jenjang atau level di bawahnya (Informan; Wawancara, 2021). Makna ini juga dipahami dari program yang ditetapkan bahwa setiap peserta didik di MTs Al-Kahfi mesti mengenal terlebih dahulu terkait dengan Adab Alquran (Informan, Wawancara; 2021).

Peserta didik di MTs Al-Kahfi belum diberikan izin untuk masuk kategori level tahsin sebelum mengetahui secara komprehensif terkait dengan bagaimana beradab terhadap Alquran. Sesuai dengan hasil wawancara, langkah ini tepat dilakukan mengingat bahwa tidak akan berkah hafalan seseorang sebelum dia memiliki adab yang baik terhadap Alquran (Informan, Wawancara; 2021).

Data di atas sejalan dengan konsep yang terdapat dalam Islam bahwa setiap muslim mesti memiliki adab yang baik terhadap Alquran, adab yang dimaksud tidak hanya terkait dengan cara membaca Alquran, melainkan kemampuan mengetahui dan melaksanakan ajaran yang terdapat dalam Alquran (Hardiono, 2020); (Musthofa, 2017).

Data yang terdapat pada table 1 juga membuktikan bahwa program tahfiz di MTs Al-Kahfi dilakukan melalui *tahsin*, melalui tahsin peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfiz akan memiliki kemampuan yang baik dalam membaca Alquran. Tahsin sebagai bagian dari proses yang mesti dilalui peserta didik yang mengikuti tahfiz adalah bagian dari hal yang penting, karena tanpa adanya kemampuan yang baik dalam membaca

Alquran akan menjadi penghambat dalam mengikuti proses tahfiz (Sartika et al., 2021).

Setelah peserta didik memiliki kemampuan dalam membaca Alquran, maka peserta didik berhak untuk mengikuti dan masuk level tahfiz, dalam hal ini peserta didik dimasukkan dalam kategori kelas I juz, kelas 5 juz, kelas 10 juz, kelas 15 juz, kelas 20 juz dan kelas 30 juz (informan; Wawancara 2021); (Studi Dokumentasi; 2021). Sampai waktu penelitian ini dilakukan, kelas tahfiz di MTs Al-Kahfi baru sampai pada level kelas 5 juz (Observasi; 2021). Dan menurut informan, realita ini tidak lepas dari keberadaan lulusan yang tidak terkontrol hafalannya oleh pihak madrasah setelah mereka keluar dari MTs Al-Kahfi (Informan; Wawancara, 2021).

Peserta didik yang telah mengikuti level tahfiz 1 juzu dan 5 juz memiliki kekuatan dalam aspek religious, dari dokumen yang ditemukan dapat dideskripsikan bahwa peserta didik di MTs Al-Kahfi memiliki logbook yang berisi muatan terkait hafalan Alquran dan Ibadah (Studi Dokumentasi; 2021).

Temuan di atas memiliki relevansi dengan hasil penelitian Fauziah dan kawan-kawan yang menegaskan bahwa hafalan Alquran memiliki relevansi dengan berbagai aspek yang terkait dengan kematangan penghafalnya (Fauziah et al., 2020). Kekuatan hafalan Alquran peserta didik memiliki korelasi dengan hasil belajar (Novebri & Dewi, 2020).

Peserta didik yang telah memiliki hafalan, mereka kemudian secara rutin mesti melakukan kegiatan *istima'* dan *muraja'ah*. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu meningkatkan ingatan peserta didik dalam menghafal Alquran (Informan, Wawancara; 2021). Kegiatan *istima'* dan *muroja'ah* sebagaimana hasil

pengamatan dilaksanakan pada setiap hari jumat (Observasi; 2021).

Kegiatan *istima'* dan *muroja'ah* menurut berbagai literature menjadi bagian penting bagi setiap penghafal Alquran, karena dengan proses tersebut ayat-ayat Alquran yang telah dihafal peserta didik akan semakin tersimpan dalam ingatan mereka (Nurlaili et al., 2020); (Azmi, 2019); (Mudah et al., 2021).

Setiap peserta didik yang memiliki hafalan yang baik sesuai dengan levelnya, kemudian akan diikutsertakan dalam kegiatan *khatam*. Kegiatan ini menurut informan sebagai bentuk apresiasi pihak pengelola madrasah kepada peserta didik yang telah mengikuti program ekstrakurikuler tahfiz Alquran.

Karakter Religious Peserta Didik yang Mengikuti Tahfiz Alquran

Peserta didik yang mengikuti program tahfiz di MTs Al-Kahfi memiliki karakter religious yang berbeda dengan peserta didik yang tidak mengikuti ekstrakurikuler tersebut. Sebagaimana data yang ditemukan bahwa pengelola madrasah tidak mewajibkan tahfiz bagi semua peserta didik (Informan, wawancara; 2021), namun ekstrakurikuler bagi peserta didik bersifat opsional, karena masih terdapat beberapa ekstrakurikuler lainnya.

Sesuai dengan data yang ditemukan, peserta didik yang memiliki hafalan Alquran di MTs Al-Kahfi memiliki karakter religious sebagaimana pada tabel 2 di bawah ini:

Table 2. Karakter Religious Peserta Didik di MTs Al-Kahfi Pasaman Barat

No	Karakter Religious Peserta Didik	Data Penelitian
1	Mengamalkan Ajaran Islam	Peserta didik memiliki kepatuhan terhadap disiplin beribadah
2	Memahami dan mengamalkan	Siswa yang memiliki hafalan Alquran aktif

	doa setiap kegiatan	dalam mengamalkan doa setiap kegiatan yang akan dilakukannya
3	Kecintaan terhadap tempat ibadah	Peserta didik yang mengikuti hafalan Alquran intensitas kunjungan ke rumah ibadah tinggi

Data pada table 2 di atas memiliki keterkaitan dengan pengamalan peserta didik terhadap ajaran agama Islam. Peserta didik yang memiliki hafalan Alquran memiliki kemampuan untuk mengamalkan ajaran agama yang baik. Hasil wawancara didapatkan bahwa semua peserta didik yang mengikuti program tahfiz senantiasa melaksanakan ibadah shalat wajib secara berjamaah, dan melaksanakan shalat duha di lingkungan madrasah (Informan, Wawancara; 2021).

Peserta didik yang memiliki hafalan Alquran juga memiliki kemampuan dalam membaca dan mengamalkan doa untuk setiap kegiatan yang dilakukannya. Sebagaimana diketahui, ajaran Islam memiliki konsep bahwa setiap mengawali pekerjaan dimulai dengan doa setidaknya membaca *basmalah*.

Peserta didik di MTs Al-Kahfi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bidang tahfiz memiliki intensitas kunjungan ke rumah ibadah sangat tinggi. Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa mereka memiliki kelompok untuk saling menyimak dan *memuroja'ah* hafalan masing-masing sebelum dilanjutkan kepada guru tahfiz, dan tempat pelaksanaan kegiatan mereka ialah mushalla.

Dari data yang terkait dengan kegiatan tahfiz dan karakter religious peserta didik di MTs Al-Kahfi sebagaimana dijelaskan di atas dapat ditegaskan bahwa model penguatan karakter religious melalui hafalan

Alquran ialah sebagaimana pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Model Penguatan Karakter Religious Melalui Hafalan Alquran

Sesuai dengan data dan hasil analisis yang dijelaskan di atas dapat dipahami bahwa kegiatan hafalan Alquran dapat menguatkan karakter religious peserta didik. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa perkembangan teknologi yang rentan dengan pengaruh negative terhadap karakter peserta didik dapat diantisipasi melalui kegiatan tahfiz Alquran.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa MTs Al-Kahfi Pasaman Barat memiliki ekstrakurikuler bidang tahfiz yang terprogram secara baik dan terlaksana secara berkesinambungan. Keberadaan tahfiz Alquran pada MTs Al-Kahfi bermuara pada pembentukan karakter religious peserta didik. Dengan demikian model penguatan karakter religious peserta didik melalui tahfiz Alquran menjadi temuan penting dalam penelitian.

Keterbatasan penelitian ini ialah bahwa model yang ditemukan belum dilakukan ujicoba secara komprehensif terkait efektifitasnya, oleh karenanya aspek tersebut dapat menjadi garapan atau objek yang perlu untuk diteliti oleh para akademisi yang memiliki perhatian terhadap kondisi karakter religious peserta didik, khususnya usia SMP/MTs

yang rentan dengan pengaruh di luar diri mereka.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pihak Madrasah Tsanawiyah Al-Kahfi, baik dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru serta peserta didik yang telah memberikan informasi dan data secara objektif diucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya. Ucapan terimakasih kepada DPW AGPAII Sumatera Barat yang telah memberikan motivasi agar peneliti bisa menyelesaikan pendidikan jenjang Magister pada PPs UM Sumatera Barat. Terimakasih yang tdiak terhingga kepada pihak PPs UM Sumatera Barat yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan sehingga meraih gelar Magister Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Adom, D., Attah, A. Y., & Ankrah, K. (2016). Constructivism Philosophical Paradigm: Implication for Research, Teaching and Learning. *Global Journal of Arts Humanities and Social Sciences*, 4(10), 1-9.

Ahmad, L. O. I., Amri, M., & Mosiba, R. (2019). Character Building Through Hadith Perspective (Study Analysis About Hadith Iman, Islam, and Ihsan). *Jurnal Diskursus Islam*, 7(3), 520-527. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdi.v7i3.11879>

Akbar, M., Arismunandar, A., & Sinring, A. (2022). Design Character Building Model Based Islam for the Prisoners. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(2), 263. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v9i2.3419>

Amin, M., Ritonga, M., & Nasrul, W. (2021). Islamic Education: As a Character Building Effort. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 9(1), 44-54. <https://doi.org/10.26555/al-misbah.v9i1.2225>

Azhar, Lahmi, A., Rasyid, A., Ritonga, M., & Saputra, R. (2020). The Role of Parents in Forming Morality Adolescents Puberty in Globalization Era. *International Journal of Future*

Generation Communication and Networking, 13(4), 3991-3996.

Azmi, I. R. (2019). Optimalisasi Metode Muroja'ah Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Di SMAN 9 Rejanglebong. *Al-Bahtsu*, 4(1), 85-95. <https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/al-bahtsu/article/view/1993>

Faqihuddin, A. (2021). Building Character in Islamic Education Perspective. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 12(2), 372-382. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1504>

Fauziah, R., Ritonga, M., & Alrasi, F. (2020). Korelasi Tsiqah Tahfidz Al-Qur'an Dengan Maharah Al-Lughah Al-'Arabiyyah Mustawa Tsalits Ma'Had Az-Zubair Bin Al-Awwam. *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 19(1), 25-36. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i1.2342>

Gottschalk, F. (2019). Impacts of technology use on children: Exploring literature on the brain, cognition and well-being. *OECD Education Working Papers*, 3(195), 313-316. <http://dx.doi.org/10.1787/e071a505-en>

Hamang, N., & Sumadin. (2015). Pola Pembinaan Ketaatan Beragama Anak di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Parepare. *ISTIQRA'*, II(2), 155-161.

Hardiono, H. (2020). Sumber Etika Dalam Islam. *Jurnal Al-Aqidah*, 12(2), 26-36. <https://doi.org/10.15548/ja.v12i2.2270>

Liswi, H. (2018). Kebutuhan Manusia Terhadap Agama. *Jurnal Pencerahan*, 12(2), 201-223. <https://doi.org/https://jurnalpencerahan.org/index.php/jp/article/view/27>

Loughlin, S. M., & Alexander, P. A. (2014). Paradigms in theory construction. In *Paradigms in Theory Construction: Vol. XX* (Issue January 2015). <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-0914-4>

Mogashoa, T. (2014). Applicability of constructivist theory in qualitative educational research. *American International Journal of Contemporary Research*, 4(7), 51-59. http://www.aijcrnet.com/journals/Vol_4_No_7_July_2014/7.pdf

Mudah, N., Arif, R. A., & Supriyanto. (2021). Kontribusi Metode Muroja'ah Tahfidzul Quran dengan Model Simaan Estafet pada

Peningkatan Prestasi Belajar Siswa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 60–65. <https://journal.unha.ac.id/index.php/JPIA/article/view/1092>

Mustafa. (2016). Perkembangan Jiwa Beragama pada Masa Dewasa. *Edukasi*, 2(1), 77–90.

Musthofa. (2017). Adab Membaca Alquran. *An-Nuha*, 4(1), 1–14.

Nabawy, G. El, Moawad, A., Gad, G., & Ebrahem, S. (2016). The Relationship between use of Technology and Parent-Adolescents Social Relationship. *Journal of Education and Practice*, 7(14), 168–178.

Nadziroh, A. (2020). Strategi Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Madrasah. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4(1), 64–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/rjsal.b.v4i1.6432>

Novebri, & Dewi, S. (2020). Correlation between Students' Ability to Memorize the Qur'an and Students' Learning Achievement at Islamic Boarding Schools in Indonesia Novebri Faculty of Tarbiyah and Teacher Training Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 4(2), 118–141.

Nur, A. Z., & Nuriati. (2018). Pengamalan Ajaran Agama Islam Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Al-Mau'izhah*, 1(1), 1–11. https://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones/jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion_para_el_aprendizaje_Perspectiva_alumnos.pdf⁰https://www.researchgate.net/profile/Juan_Aparicio7/publication/253571379_Los_estudios_sobre_el_cambio_conceptual

Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>

Nurlaili, Ritonga, M., & Mursal. (2020). Muroja'ah sebagai metode menghafal al quran studi pada rumah tahfiz yayasan ar-rahmah nanggalo padang. *Menara Ilmu*, XIV(02), 1–5.

Pilarska, J. (2021). *6 The Constructivist Paradigm and Phenomenological Qualitative*

Research Design (A. Pabel, J. Pryce, & A. Anderson (eds.); pp. 64–83). Channel View Publications. <https://doi.org/doi:10.21832/9781845418281-008>

Sartika, F., Ritonga, M., & Desyanti, D. (2021). The Tajweed Competencies of TPQ Teachers and Their Influence on BTQ Learning Outcomes. *Al-Ta Lim Journal*, 28(3), 273–282. <https://doi.org/10.15548/jt.v28i3.691>

Wahyudi, A. U. dan D. (2016). Pengaruh Religiusitas terhadap Perilaku Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Lingkar Widaiswara*, 3(2), 1–13. [https://doi.org/10.1016/S0040-4020\(00\)00446-4](https://doi.org/10.1016/S0040-4020(00)00446-4)

Wahyudi, R. (2016). Hubungan Perilaku Korupsi dengan Ketaatan Beragama di Kota Pekanbaru. *Integritas Jurnal Anti Korupsi*, 2(1), 191–214. <https://jurnal.kpk.go.id/Dokumen/jurnal-integritas-volume-02-nomor-1-tahun-2016/jurnal-integritas-volume-02-nomor-1-tahun-2016-10.pdf>

Wahyuni, I. W. (2011). Hubungan Kematangan Beragama dengan Konsep Diri. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 1–8. <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1532>